

PENTINGNYA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Yenny Puspita

Universitas PGRI Palembang
e-mail: yenny_puspitaa@yahoo.com

Abstract--- *Multicultural education is an education based on the principles and principles of multiculturalism that is the concept of diversity that recognizes, accepts and affirms human differences and equations associated with gender, race and class, religion based on values and democratic understanding that builds cultural pluralism in the fight against prejudice and discrimination. As for the importance of multicultural education in Indonesia that is as an alternative means of conflict resolution, learners are expected to leave no cultural roots, and highly relevant multicultural education is used for existing democracy as it is now*

Keywords: *Education, Multicultural*

Abstrak— *Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang berlandaskan pada asas dan prinsip konsep multikulturalisme yakni konsep keberagaman yang mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, dan kelas, agama berdasarkan nilai dan paham demokratis yang membangun pluralisme budaya dalam usaha memerangi prasangka dan diskriminasi. Adapun pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia yaitu sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, peserta didik diharapkan tidak meninggalkan akar budayanya, dan pendidikan multikultural sangat relevan digunakan untuk demokrasi yang ada seperti sekarang.*

Kata Kunci— *pendidikan, multikultural.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya nyata untuk memfasilitasi individu lain dalam mencapai kemandirian serta kematangan mentalnya sehingga dapat survive di dalam kompetisi kehidupannya. Dalam aktifitas pendidikan, peserta didik merupakan sasaran (objek) dan sekaligus sebagai subjek pendidikan. Oleh karena itu, dalam memahami hakikat peserta didik, para pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik, yaitu: (1) Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuannya, kemauannya, dan sebagainya, (2) Peserta didik memiliki keinginan untuk berkembang kearah dewasa, (3) Peserta didik memiliki latar belakang budaya, etnis dan agama yang berbeda, (4) Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimilikinya secara individu.

Dalam perspektif Tilaar, pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan tentang “interkulturalisme” seusai perang dunia II. Kemunculan gagasan dan kesadaran

“interkulturalisme” ini selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme serta diskriminasi rasial dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di Negara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari Negara-negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa (Tilaar, 2004:23).

Struktur masyarakat Indonesia juga dapat menimbulkan persoalan tentang bagaimana masyarakat Indonesia terintegrasi pada tingkat nasional. Suatu masyarakat yang multikultural tidak dapat disamakan dengan masyarakat yang memiliki unit-unit kekerabatan yang bersifat segmenter, dan tidak dapat disamakan pula dengan masyarakat yang memiliki diferensiasi atau spesialisasi yang tinggi yang merupakan masyarakat yang terbagi-bagi ke dalam berbagai kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, makalah ini akan membahas hal-hal berikut.

- a. Pengertian pendidikan multikultural;
- b. Landasan pendidikan multikultural;
- c. Prinsip pendidikan multikultural;

- d. Tujuan pendidikan multikultural;
- e. Karakteristik pendidikan multikultural;
- f. Faktor penyebab terjadinya multikultural;
- g. Pendekatan pendidikan multikultural
- h. Penerapan pendidikan multikultural;
- i. Pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia.

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Multikultural

Telah banyak pakar pendidikan mendefinisikan konsep pendidikan multikultural. Secara etimologi istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua term, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. Sedangkan multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan.

Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia.

Ainul Yakin (2005) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan budaya yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang berlandaskan pada asas dan prinsip konsep multikulturalisme yakni konsep keberagaman yang mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, dan kelas, agama berdasarkan nilai dan paham demokratis yang membangun pluralisme budaya dalam usaha memerangi prasangka dan diskriminasi (Sleeter dan Grant, 1988:67).

Landasan Pendidikan Multikultural di Indonesia

Multikultural adalah berbagai macam status sosial budaya meliputi latar belakang, tempat, agama, ras, suku dan lain-lain. Implementasi pendidikan multikultural adalah usaha penerapan

sadar untuk mengembangkan kepribadian di dalam dan di luar sekolah yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Multikultural berarti beranekaragaman kebudayaan.

Multikulturalisme secara sederhana dapat diartikan sebagai pengakuan atas pluralism budaya. Akar dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Multikulturalisme adalah berbagai pengalaman yang membentuk persepsi umum terhadap usia, gender, status sosial ekonomi, jenis identitas budaya, bahasa, ras dan berkebutuhan khusus. Dilihat dari kedua pengertian di atas, pendidikan multikultural adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian didalam dan diluar sekolah yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya.

Prinsip-Prinsip Pendidikan Multikultural

Ada tiga prinsip pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Tilaar (2004:12), antara lain sebagai berikut:

- 1) Pendidikan multikultural didasar pada pedagogik kesetaraan manusia (equity pedagogy).
- 2) Pendidikan multikultural ditujukan kepada terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas dan mengembangkan pribadi-pribadi Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya.
- 3) Prinsip globalisasi tidak perlu ditakuti bangsa ini terhadap arah serta nilai-nilai baik buruk yang dibawanya.

Ketiga prinsip pendidikan multikultural yang dikemukakan Tilaar tersebut di atas sudah dapat menggambarkan bahwa arah dari wawasan multikulturalisme adalah menciptakan manusia yang

terbuka terhadap segala macam perkembangan zaman dan keragaman berbagai aspek dalam kehidupan modern.

Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan pendidikan multikultural dalam UU Sisdiknas ialah: menambahkan sikap simpati, respek, apresiasi dan empati terhadap penganut agama dan kultur yang berbeda. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpatik, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Gorski dalam Budiarta, (2003:13) pendidikan multikultural bertujuan untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mencapai potensi maksimal sebagai pelajar dan sebagai pribadi yang aktif dan memiliki kepekaan sosial tinggi di tingkat lokal, nasional dan global serta mewujudkan sebuah bangsa yang kuat, maju, adil, makmur dan sejahtera tanpa perbedaan etnik, ras, agama dan budaya. Dengan semangat membangun kekuatan diseluruh sektor sehingga tercapai kemakmuran bersama, memiliki harga diri yang tinggi dan dihargai bangsa lain.

Karakteristik Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara mendidiki yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik. Ada tiga tantangan besar dalam melaksanakan pendidikan multikultural di Indonesia, yaitu:

- 1) Agama, suku bangsa dan tradisi
Agama secara actual merupakan ikatan yang terpenting dalam kehidupan orang Indonesia sebagai suatu bangsa. hal ini akan dapat menjadi perusak apabila digunakan sebagai senjata politik atau fasilitas individu-individu atau kelompok ekonomi.
- 2) Kepercayaan
Kepercayaan merupakan unsur yang terpenting dalam hidup bermasyarakat. Munculnya kecurigaan/ketakutan atau ketidakpercayaan terhadap yang lain dapat juga timbul ketika tidak ada komunikasi di dalam masyarakat plural.
- 3) Toleransi
Toleransi merupakan bentuk tertinggi ketika kita mencapai keyakinan yang dapat berubah. Toleransi juga merupakan suatu

pendekatan dalam perubahan pandangan, wawasan dan akal pikiran.

Faktor Penyebab Terjadinya Multikultural

Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya multikulturalisme.

- 1) Faktor geografis, faktor ini sangat mempengaruhi apa dan bagaimana kebiasaan suatu masyarakat. Maka dalam suatu daerah yang memiliki kondisi geografis yang berbeda maka akan terdapat perbedaan dalam masyarakat (multikultural).
- 2) Pengaruh budaya asing, mengapa budaya asing menjadi penyebab terjadinya multikultural, karena masyarakat yang sudah mengetahui budaya-budaya asing kemungkinan akan terpengaruh mind set mereka dan menjadikan perbedaan antara budaya asing dan budaya negaranya sendiri.
- 3) Kondisi iklim yang berbeda, maksudnya hampir sama dengan perbedaan letak geografis suatu daerah.

Pendekatan Pendidikan Multikultural

Pendekatan dalam pendidikan multikultural meliputi:

- 1) Pengajaran yang diberikan kepada mereka yang berbeda secara kultural dilakukan dengan penitikberatan agar dikalangan mereka terjadi perubahan kultural
- 2) Memperhatikan pentingnya hubungan manusia dengan mengarahkan atau mendorong siswa memiliki perasaan positif, mengembangkan konsep diri, mengembangkan toleransi dan mau menerima orang lain.
- 3) Menciptakan arena belajar dalam satu kelompok budaya.
- 4) Pendidikan multikultural dilakukan sebagai upaya mendorong persamaan struktur sosial dan pluralism cultural dengan pemerataan kekuasaan antar kelompok.
- 5) Pendidikan multikultural sekaligus sebagai upaya rekonstruksi sosial agar terjadi persamaan struktur sosial dan pluralisme kultural dengan tujuan menyiapkan agar setiap warga negara aktif mengusahakan persamaan struktur sosial.

Pentingnya Pendidikan Multikultural di Indonesia

Adapun pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia yaitu sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, peserta didik diharapkan tidak meninggalkan akar budayanya, dan pendidikan multikultural sangat

relevan digunakan untuk demokrasi yang ada seperti sekarang.

1) Sarana alternatif pemecahan konflik

Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diakui dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya di masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam unsur sosial dan budaya. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial-budaya

Struktur kultural masyarakat Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk mengolah perbedaan tersebut menjadi suatu aset, bukan sumber perpecahan. Saat ini pendidikan multikultural mempunyai dua tanggung jawab besar, yaitu menyiapkan bangsa Indonesia untuk menghadapi arus budaya luar di era globalisasi dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya

Pada kenyataannya pendidikan multikultural belum digunakan dalam proporsi yang benar. Maka, sekolah dan perguruan tinggi sebagai instirusi pendidikan dapat mengembangkan kurikulum pendidikan multikultural dengan model masing-masing sesuai dengan otonomi pendidikan atau sekolahnya sendiri.

Model-model pembelajaran mengenai kebangsaan memang sudah ada. Namun, hal itu masih kurang untuk dapat menghargai perbedaan masing-masing suku, budaya maupun etnis. Hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai konflik dari realitas kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini. Hal ini berarti bahwa pemahaman mengenai toleransi di masyarakat masih sangat kurang.

Penyelenggaraan pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil apabila terbentuk pada diri setiap peserta didik sikap saling toleransi, tidak bermusuhan, dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, dan lain sebagainya.

Menurut Sleeter dan Grant (1988:46), pendidikan multikultural dikatakan berhasil apabila prosesnya melibatkan semua elemen masyarakat. Hal itu dikarenakan adanya multidimensi aspek kehidupan yang tercakup dalam pendidikan multikultural.

Perubahan yang diharapkan adalah pada terciptanya kondisi yang nyaman, damai, toleran dalam kehidupan masyarakat, dan tidak selalu muncul konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya dan SARA.

2) Agar peserta didik tidak meninggalkan akar budaya

Selain sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam upaya membina peserta didik agar tidak meninggalkan akar budaya yang ia miliki sebelumnya, saat ia berhubungan dengan realitas sosial-budaya di era globalisasi.

Pertemuan antar budaya di era globalisasi ini bisa menjadi 'ancaman' serius bagi peserta didik. Untuk menyikapi realitas tersebut, peserta didik tersebut hendaknya diberikan pengetahuan yang beragam. Sehingga peserta didik tersebut memiliki kemampuan global, termasuk kebudayaan. Dengan beragamnya kebudayaan baik di dalam maupun di luar negeri, peserta didik perlu diberi pemahaman yang luas tentang banyak budaya, agar siswa tidak melupakan asal budayanya.

Menurut Fuad Hassan, saat ini diperlukan langkah antisipatif terhadap tantangan globalisasi, terutama dalam aspek kebudayaan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dapat memperpendek jarak dan memudahkan adanya persentuhan antar budaya.

Tantangan dalam dunia pendidikan kita, saat ini sangat berat dan kompleks. Maka, upaya untuk mengantisipasinya harus dengan serius dan disertai solusi konkret. Jika tidak ditanggapi dengan serius terutama dalam bidang pendidikan yang bertanggung jawab atas kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) maka, peserta didik tersebut akan kehilangan arah dan melupakan asal budayanya sendiri.

Sehingga dengan pendidikan multikultural itulah, diharapkan mampu membangun Indonesia yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Karena keanekaragaman budaya dan ras yang ada di Indonesia itu merupakan sebuah kekayaan yang harus kita jaga dan lestarikan.

3) Sebagai landasan pengembangan kurikulum nasional

Pendidikan multikultural sebagai landasan pengembangan kurikulum menjadi sangat penting apabila dalam memberikan sejumlah materi dan isi pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik dengan ukuran dan tingkatan tertentu.

Pengembangan kurikulum yang berdasarkan pendidikan multikultural dapat dilakukan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku secara serentak seperti sekarang menjadi filosofi pendidikan yang sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan.
- b. Harus merubah teori tentang konten (curriculum content) yang mengartikannya sebagai aspek substantif yang berisi fakta, teori, generalisasi, menuju pengertian yang mencakup nilai moral, prosedur, proses, dan keterampilan (skills) yang harus dimiliki generasi muda.
- c. Teori belajar yang digunakan harus memperhatikan unsur keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik.
- d. Proses belajar yang dikembangkan harus berdasarkan cara belajar berkelompok dan bersaing secara kelompok dalam situasi yang positif. Dengan cara tersebut, perbedaan antarindividu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok dan siswa terbiasa untuk hidup dengan keberanekaragaman budaya.
- e. Evaluasi yang digunakan harus meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan.

4) Menuju masyarakat Indonesia yang Multikultural
Inti dari cita-cita reformasi Indonesia adalah mewujudkan masyarakat sipil yang demokratis, dan ditegakkan hukum untuk supremasi keadilan, pemerintah yang bersih dari KKN, terwujudnya keteraturan sosial serta rasa aman dalam masyarakat yang menjamin kelancaran produktivitas warga masyarakat, dan kehidupan ekonomi yang mensejahterakan rakyat Indonesia.

Corak masyarakat Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika bukan hanya merupakan keanekaragaman suku bangsa saja melainkan juga menyangkut tentang keanekaragaman budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia secara menyeluruh. Eksistensi keberanekaragaman tersebut dapat terlihat dari terwujudnya sikap saling menghargai, menghormati, dan toleransi antar kebudayaan satu sama lain.

Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesukubangsaan, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-

ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya komuniti, dan kosnep-konsep lain yang relevan.

Penerapan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural dapat diterapkan di dunia pendidikan melalui berbagai cara:

1) Multikulturalisme dalam Kurikulum.

Pengenalan ragam kultur atau budaya merupakan langkah pertama yang perlu dilakukan ketikahendak mengajarkan nilai-nilai multikulturalisme. Sebagaimana dikemukakan di atas, kultur di sini meliputi berbagai aspek sosial manusia yang membentuk identitasnya, seperti etnis, ras dan agama. Pengenalan kultur perlu dijadikan sebagai bagian integral dari kurikulum tiap jenjang pendidikan. Namun demikian, bukan berarti perlu diadakannya mata pelajaran khusus multikulturalisme, karena hal tersebut hanya akan membuat struktur kurikulum menjadi gemuk dan terlalu banyak matapelajaran. Pengenalan ragam kultur dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran yang memungkinkan pengenalan kultur itu terjadi. Kita sadari bersama bahwa Indonesia sangat kaya dengan budaya yang dibentuk oleh kehadiran agama, keragaman etnis dan kondisi geografis masyarakatnya. Para siswa perlu diperkenalkandengan aneka ragam kelompok sosial yang membentuk masyarakat Indonesia. Kelompok sosial dimaksud adalah kelompok sosial yang membentuk identitas manusia, baik secara kolektif maupun individual. Kelompok sosial tersebut dapat berbentuk kelompok berdasarkan agama, suku bangsa, maupun etnis tertentu. Pengenalan identitas kelompok yang berbeda ini penting agar siswa menyadari keberadaan kelompok mereka dan keberadaan kelompok lain yang memiliki identitas yang berbeda. Dengan mengenalkan keragaman sosial bangsa Indonesia, siswa akan diajak untuk memahami bahwabangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat besar. Perbedaan yang mereka lihat danalami perlu dipahami sebagai sebuah kekayaan dan bukan sebagai pemisah antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Di samping pengenalan terhadap ragam budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang multietnis, siswa juga perlu disadarkan bahwa mereka adalah bagian dari warga dunia (global citizen). Oleh karena itu, pengenalan terhadap ragam kultur mancanegara juga perlu diberikan, terutama untuk siswa di

tingkat menengah ke atas. Kenyataannya kekayaan budaya Indonesia tidak hanya merupakan hasil kreativitas murni bangsa Indonesia asli, tetapi banyak juga yang dipengaruhi oleh budaya dari luar Indonesia, seperti Arab, India dan China.

2) Penanaman nilai-nilai multikultur dalam pembelajaran.

Penanaman nilai-nilai multikultur tidak terbatas pada pengenalan ragam budaya Indonesia dandunia, tetapi juga berupaya membentuk sikap-sikap positif terhadap keragaman tersebut. Penanaman nilai-nilai multikultur dapat dilakukan dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Jikapengenalan keragaman budaya dilakukan dengan pendekatan kognitif, maka penanaman nilai-nilai multikultur lebih menyentuh aspek afeksi siswa. Nilai-nilai multikultur yang dimaksud meliputi: identitas diri, kesetaraan, obyektivitas, pemahamanakan perbedaan, toleransi, dan empati. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui interaksi gurudan siswa di kelas. Penanaman ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu, tetapi melibatkan seluruh guru yang memiliki interaksi dengan siswa di kelas. Dengan demikian, suasana kelas harus dikondisikan sedemikian rupa, sehingga mengedepankan nilai-nilai multikulaturalisme tersebut dengan tidak mengabaikan hak-hak individu yang ada di dalamnya. Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dilakukan melalui pemilihan metode dan strategi pembelajaran di kelas/di luar kelas. Metode yang digunakan hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip kesetaraan, obyektivitas dan toleransi. Prinsip kesetaraan berarti semua siswa memiliki hak dan peluang yang sama untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendidik perlu memastikan keterlibatan setiap individu siswa dalam proses tersebut dan jangan sampai terjadi dominasi oleh seseorang atau sekelompok orang atas yang lainnya. Perlu disadari bahwa dengan latar belakang dan sifat individu yang berbeda, masing-masing siswa punya preferensi tersendiri untuk melibatkan dirinya dalam kelompok sosial. Ada yang cenderung aktif, agresif dan dominan. Ada juga yang cenderung pasif, mengalah dan mengikuti. Di sinilah peran guru menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa masing-masing siswa sadar akan kesetaraan mereka sebagai peserta didik. Tidak jauh berbeda

dengan prinsip kesetaraan, guru harus memperlakukan seluruh siswa secara objektif. Keberpihakan guru adalah pada pembentukan karakter positif dalam diri siswa, dengan menghindari perilaku yang menguntungkan seseorang atau sekelompok orang dan merugikan yang lain. Sikap objektif guru akan sangat berpengaruh pada diri siswa. Sikap guru yang objektif terhadap seluruh siswanya akan memberikan kesan pada siswa bahwa memperlakukan orang lain harus dengan adil dan bijak. Sehingga perlahan-lahan sikap tersebut akan terinternalisasi dalam diri siswa. Toleransi sebenarnya merupakan penyimpangan terhadap kesepakatan atau nilai-nilai yang dianut. Memberikan toleransi berarti membiarkan orang lain untuk melanggar aturan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penggunaan prinsip toleransi harus dilakukan secara hati-hati, terukur dan terbatas. Salah satu contohnya adalah siswa yang terlambat masuk kelas. Jika aturan mengatakan bahwa siswa harus masuk kelas pukul 07.00, dan mereka yang lewat pukul itu tidak diperkenankan masuk kelas, maka mestinya siswa yang datang pukul 07.01 tidak lagi diperbolehkan untuk masuk kelas. Namun terkadang guru merasa bahwa keterlambatan kurang dari 10 menit adalah hal yang bisa dimaafkan. Itulah yang disebut toleransi, yaitu melonggarkan aturan demi terjadinya keberlangsungan. Namun, kelonggaran aturan itu harus ditetapkan secara terbatas. Sesuai dengan contoh di atas, siswa yang datang pukul 07.30 tentu tidak dapat diperkenankan masuk kelas, kecuali jika ada alasan yang benar-benar kuat untuk lebih melonggarkan toleransi itu. Hal yang sama juga berlaku untuk hubungan antar individu atau kelompok di kelas. Perlu disepakati adanya toleransi dan batas-batas di mana toleransi itu masih dianggap wajar.

3) Budaya multikultur di sekolah

Pemahaman mengenai keragaman budaya merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan dilembaga-lembaga pendidikan, sehingga para generasi muda benar-benar memahami konsep multikultural secara baik. Namun demikian, pemahaman saja belum lah memadai, karena pemahaman secara kognitif tidak berarti apa-apa jika tidak disertai dengan perbuatan nyata. Kenyatannya orang yang memahami konsep multikultur dengan baik, belum tentu mampumenerapkan nilai-nilai multikultur tersebut. Penanaman nilai-nilai

multikultur akan menjadi lebih efektif apabila budaya multikultur dapat dijadikan sebagai bagian dari budaya sekolah. Sekolah dewasa ini, terutama di kota-kota besar, adalah salah satu tempat di mana orang dari berbagai latar belakang sosial bertemu. Sekolah-sekolah di kota dan daerah-daerah urban cenderung lebih plural dibandingkan sekolah-sekolah di desa. Oleh karena itu, sekolah harus menjadi laboratorium budaya multikultural. Budaya multikultural adalah budaya yang didasarkan atas konsep multikulturalisme, di mana sekumpulan populasi terdiri atas anggota yang memiliki latar belakang yang berbeda. Budaya multikultur diawali dengan adanya pengakuan terhadap budaya-budaya yang berbeda tersebut, dan tidak menjadikan sebuah kultur menjadi dominasi atas yang lain. Pengakuan tersebut diiringi dengan sikap-sikap lainnya, seperti toleransi, empati dan apresiasi. Bagi sekolah-sekolah umum (non-keagamaan) penerapan nilai-nilai tersebut nampaknya akan lebih mungkin dilakukan karena sekolah umum lebih terbuka terhadap perbedaan khususnya perbedaan agama. Meski demikian, sekolah-sekolah keagamaan juga dapat menerapkan nilai-nilai multikultur tersebut meskipun siswanya hanya terdiri dari orang-orang yang memiliki keyakinan yang sama. Meskipun mereka beragama sama, namun masing-masing siswa pasti memiliki identitas sosial yang mungkin berbeda dengan temannya, bisa perbedaan suku, etnis, dan status sosial.

4) Kegiatan penunjang pendidikan multikultur

Lembaga pendidikan dapat melakukan berbagai macam program atau kegiatan temporer yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berupakegiatan yang secara spesifik mengusung tema multikultural atau kegiatan dengan tema tertentu yang diselenggarakan secara multikultural. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut siswa dikenalkan dengan budaya-budaya dan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat lain. Berbagai perspektif multikultural dapat digunakan untuk mengenalkan ragam perbedaan kepada siswa. Misalnya perspektif agama-agama, perspektif negara/bangsa, perspektif suku bangsa, dan perspektif komunitas sosial tertentu. Di samping kegiatan penunjang di sekolah, lembaga-lembaga pendidikan juga dapat menyelenggarakan kegiatan kunjungan ke

tempat-tempat yang dapat mendukung terwujudnya pendidikan multikultural tersebut. Mengunjungi museum, rumah ibadah agama lain, perkampungan komunitas tertentu, atau sekolah lain yang mayoritas siswanya adalah etnis tertentu adalah contoh lain kegiatan-kegiatan penunjang pendidikan multikultural.

KESIMPULAN

Pendidikan di Indonesia yang masyarakatnya terdiri dari berbagai macam ras, suku budaya, bangsa, dan agama dirasa penting untuk menerapkan pendidikan multikultural. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa dengan masyarakat Indonesia yang beragam inilah seringkali menjadi penyebab munculnya berbagai macam konflik.

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan budaya yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural tidak hanya dipelajari dalam pendidikan normal saja. Melainkan pendidikan multikultural itu harus dipelajari oleh masyarakat luas, secara non formal melalui berbagai macam diskusi, presentasi. Agar dapat terciptanya masyarakat Indonesia yang tentram dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ainul Yakin, M. 2005. Pendidikan Multicultural, Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan. Yogyakarta: Pilar Media
2. Banks, J.A. 1994. Multiethnic Education Theory and Practice. 3rd ed. Boston: Allyn and Boston.
3. Munib, Achmad. 2009. Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang: Unnes press.
4. Sleeter, C.E dan Grant, C.A. 1988. Making Choice for Multicultural Education, File Approaches to Race, Class, and Gender. New York: Mac Millan Publishing Company.
5. Tilaar, H.A.R. 2004. Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo..
6. P4tkpenjasbk.2013. Multicultural: Kajian Holistic tentang Multicultural dari berbagai Dimensi. Kompas.com